

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

Oleh:

Nores Vista Lara Sati¹

Abdurahman²

Zahro Salsabila Basir³

Fanisa Ocdria Tama⁴

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,

Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: noresvistalarasati2804@gmail.com,
abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id, fanisaocdriatama2010@gmail.com,
Zahrohsalsabilabasir@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze the structural elements that make up Kuntowijoyo's short story “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga”. This short story was chosen because it depicts the conflict between materialism and spirituality in human life. This study uses a qualitative descriptive method with documentary study techniques, in-depth reading, identification, and recording of the intrinsic elements contained in the short story. The results of the analysis show that this short story consists of elements of theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, style of language, and message that are interrelated to form a complete story. The main theme of this short story is the contrast between materialistic values and inner peace. The plot used is a forward plot, with the main character, Buyung, being portrayed as sensitive and curious. The setting includes homes, schools, and the social environment of a traditional city community. The story uses a first-person point of view with a language style rich in figures of speech such as personification, simile, metaphor, repetition, and rhetoric. The message conveyed is the importance of balance between worldly and spiritual needs so that humans can live in peace.*

Received November 05, 2025; Revised November 16, 2025; November 30, 2025

*Corresponding author: noresvistalarasati2804@gmail.com

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

Keywords: *Structural Analysis, Short Story, Kuntowijoyo, Life Values.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur struktural yang membangun cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo. Cerpen ini dipilih karena menggambarkan pertentangan nilai antara materialisme dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumenter, membaca mendalam, mengidentifikasi, dan mencatat unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini terdiri atas unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berkaitan membentuk cerita yang utuh. Tema utama cerpen ini adalah kontras nilai hidup antara dunia materi dan ketenangan batin. Alur yang digunakan adalah alur maju, dengan tokoh utama Buyung yang digambarkan sensitif dan penuh rasa ingin tahu. Latar tempat meliputi rumah, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat kota bernilai tradisional. Cerita menggunakan sudut pandang orang pertama dengan gaya bahasa yang kaya majas seperti personifikasi, simile, metafora, repetisi, dan retorika. Amanat yang disampaikan adalah pentingnya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual agar manusia dapat hidup dengan damai.

Kata Kunci: Analisis Struktural, Cerpen, Kuntowijoyo, Nilai Kehidupan.

LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah sesuatu yang ditulis oleh seseorang secara pribadi dengan tujuan mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan gagasan yang terlintas dalam pikiran. Seperti pendapat Sumardjo & Saini (1997:3-4) yang menyatakan “sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Pendapat berbeda dari (Rane wellek & Austin Warren dalam buku terjemahan Melani Budianta, 2016:3) menyatakan “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Oleh karena itu, karya sastra merupakan ungkapan kreativitas pengarang yang diungkapkan melalui tulisan dengan kata-kata indah yang diperoleh baik dari emosi maupun pengalaman pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati dan mampu menyampaikan nilai kemanusiaan secara padat adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen menampilkan kisah

kehidupan yang mengandung tokoh, peristiwa, dan konflik yang disajikan secara ringkas namun bermakna mendalam. Setiap cerpen dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berkaitan membentuk kesatuan makna yang utuh. Kajian terhadap unsur-unsur tersebut dikenal dengan analisis struktural, yaitu pendekatan yang menelaah keterkaitan antarunsur pembangun dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo. Cerpen ini menggambarkan pergulatan batin seorang anak laki-laki bernama Buyung yang hidup di antara dua pandangan dunia yang bertentangan. Ia berada di bawah pengaruh dua sosok penting, yaitu Ayah dan Kakek. Sosok Ayah merepresentasikan dunia luar yang keras, rasional, dan berorientasi pada pekerjaan serta pencapaian fisik. Sebaliknya, sosok Kakek melambangkan dunia batin yang damai dan penuh perenungan, mengajarkan nilai-nilai ketenangan jiwa serta pencarian makna hidup melalui keindahan dan simbol bunga-bunga. Konflik antara kedua nilai tersebut menjadi inti cerita dan memperlihatkan proses pencarian jati diri tokoh utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur struktural dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo, yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Analisis ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami nilai-nilai kemanusiaan dan makna simbolik yang terkandung dalam cerpen, serta memperkaya wawasan terhadap karya sastra Indonesia modern yang bernuansa reflektif dan kritis.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Tika Safitri & Siti Koriah mengenai “Analisis Struktural dalam Cerpen “Drai Tungku Perapian, Ibu, dan Aku Melipat Kenangan” Karya Farizal Sikumbang”. Meskipun penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai analisis struktural, tetapi ada kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kebaruan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah terletak dari objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti cerpen “Drai Tungku Perapian, Ibu, dan Aku Melipat Kenangan” Karya Farizal Sikumbang, sedangkan penulis meneliti cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo.

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

KAJIAN TEORITIS

Unsur Instrinsik Karya

Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, serta bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur-unsur ini sangat penting untuk keberadaan karya sastra sebagai sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Pengertian Strukturalisme

Pendekatan kajian struktural dalam penelitian sastra memiliki pandangan dasar bahwa sebuah karya sastra bersifat otonom dan berdiri sendiri terlepas dari unsur-unsur eksternal. Menurut Azrina Purba (2021), keunggulan pendekatan struktural adalah kemampuannya untuk menjalankan kajian literatur yang lebih rinci dan mendalam karena ia memandang sastra hanya dari apa yang terkandung di dalamnya, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan memberikan umpan balik berharga kepada penulis agar lebih cermat dalam penulisan. Untuk menerapkan pendekatan ini, Madeamin (2021) menjabarkan tahapan yang harus diikuti peneliti, meliputi: penguasaan konsep, memprioritaskan pembahasan tema, mengaitkan penggalian tema dengan dasar pemikiran, analisis alur, memperhatikan konflik dalam karya, dan memulai analisis perwatakan dengan pengenalan karakter. Strukturalisme sendiri merupakan kajian di bidang sastra dan bahasa yang menekankan pada hubungan antarunsur dalam karya sastra. Lebih lanjut, Pramayoza (2021) mengemukakan bahwa Strukturalisme Levi Strauss secara implisit menyamakan teks naratif, seperti mitos, dengan sebuah kalimat berdasarkan dua poin: pertama, teks adalah keseluruhan bermakna yang menjadi perwujudan atau ekspresi dari pikiran pengarang; dan kedua, teks adalah kumpulan peristiwa atau bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita dan menampilkan beragam karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan metode

eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menafsirkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumenter, membaca secara mendalam, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, dan mencatat hasil temuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini Adalah teknik studi documenter dan teknik membaca. Teknik studi dokumenter digunakan untuk menelaah dokumen berupa teks cerpen, sedangkan teknik membaca dilakukan untuk memahami isi cerita secara mendalam. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur struktural yang ditemukan dan mencatat hasil pengamatan ke dalam catatan penelitian. Alat yang digunakan meliputi dokumen teks cerpen, buku catatan, laptop, dan ponsel. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang menentukan arah analisis. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu mengenali dan menemukan unsur-unsur struktural dalam cerpen, menggambarkan hubungan antarunsur tersebut, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian mengenai unsur-unsur struktural dalam membangun cerpen mengungkapkan bahwa data yang telah dianalisis, terdapat unsur tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang termuat dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Struktural dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo

No	Unsur Struktural	Hasil Analisis
1.	Tema	kontras nilai hidup antara materialisme dan spiritualitas dalam pembentukan diri anak laki-laki.
2.	Alur	Alur maju
3.	Tokoh dan Penokohan	1. Buyung: baik sensitif, ingin tahu, dan gelisah. 2. Ayah Buyung: tegas dan penyayang

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

		<p>3. Ibu Buyung: baik, suportif, penyayang, dan pengertian.</p> <p>4. Kakek Tua: bijaksana, ramah, dan misterius.</p> <p>5. Kawan-kawan Buyung: penuh prasangka.</p> <p>6. Polisi: baik</p> <p>7. Orang-orang lain: baik</p>
4.	Latar	<ul style="list-style-type: none"> ● Latar Tempat <ul style="list-style-type: none"> a. Rumah Buyung b. Kamar Buyung c. Jalan muka rumah d. Rumah kakek e. Pagar tembok rumah kakek f. Sekolah ● Latar Waktu <ul style="list-style-type: none"> a. Pagi hari b. Siang Hari c. Sore hari d. Malam Hari ● Latar Suasana <ul style="list-style-type: none"> a. Tegang b. Misterius c. Menakutkan d. Sepi ● Latar Sosial <p>Masyarakat kota dengan nilai tradisional.</p>

5.	Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama. Hal ini terlihat dari kata “aku”. Dalam hal ini, narasi disampaikan langsung oleh tokoh utama untuk menonjolkan perasaan batin dan penderitaannya.
6.	Gaya Bahasa	Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini yaitu menggunakan majas personifikasi, simile, metafora, repetisi, dan retorik.
7.	Amanat	Amanat yang ingin disampaikan dalam cerpen ini yaitu pentingnya pentingnya mencari keseimbangan dalam hidup antara tuntutan dunia luar dan kebutuhan batin.

Sumber: Cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo

Berikut ini pembahasan mengenai data hasil analisis struktural yang ditemukan dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema

Tema merupakan ide pokok yang mendasari cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018), tema adalah gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan seluruh peristiwa. Tema utama cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” adalah kontras nilai hidup antara materialisme dan spiritualitas dalam pembentukan diri anak laki-laki. Hal ini didukung dari kutipan dalam cerpen tentang perbedaan pandangan bunga dan pekerjaan.

Kutipan:

Ayah: *“Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

Kakek: *“Apa yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin?.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo adalah alur maju. Hal ini karena cerita dalam cerpen bergerak secara kronologis dari awal sampai akhir.

1. Pengenalan

Pada bagian pengenalan dimulai dengan keluarga Buyung pindah ke kota baru. Tokoh Buyung merasa sepi dan mulai mengamati dan penasaran dengan rumah tua di sebelah yang dimiliki oleh seorang kakek misterius.

Kutipan

“Ayah baru saja dipindahkan ke kota ini setelah bertahun-tahun mengajukan permohonan.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Rumah itu terletak di samping rumahku. Pagar tinggi menutup rumahnya dari pandangan luar.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

2. Komplikasi

Pada bagian komplikasi dimulai dari rasa ingin tahu tokoh Buyung yang memuncak, lalu bertemu dengan si kakek saat layang-layangnya putus dan memberi sebuah bunga.

Kutipan

“Tiba-tiba aku pun mengenalnya dari dekat.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Di tangannya ada setangkai bunga berwarna ungu.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

3. Klimaks

Klimaks pada cerpen ini yaitu pada saat ayah Buyung melihat bunga dan marah besar, merenggutnya, dan melarang Buyung menyukai bunga karena itu tidak sesuai dengan sifat laki-laki.

Kutipan

“Untuk apa bunga ini, heh?” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Ayah meraih. Merenggutnya dari tanganku.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

4. Penyelesaian

Penyelesaian dalam cerpen ini yaitu Buyung tetap mencari ketenangan pada kakek dan bunga-bunga, namun juga menerima bahwa dia adalah anak ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan penerimaan atas kedua dunia yang berlawanan.

Kutipan

“Kepada pintu pagar itu aku tersenyum, maksudku kepada kakek, sahabatku yang baru.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Bagaimanapun aku adalah anak ayah dan ibuku.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen ini, tokoh-tokohnya tidak banyak, tetapi semuanya memiliki fungsi simbolik. Berikut ini tokoh-tokoh dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo.

1. Buyung

Buyung adalah tokoh utama dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo. Dalam cerpen ia digambarkan merupakan seseorang yang baik sensitif, ingin tahu, dan gelisah. Hal ini dibuktikan dari kutipan cerpen berikut ini.

Kutipan

“Keinginanku untuk mengenal kakek itu tidak pernah padam” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

2. Ayah Buyung

Tokoh lain yang terdapat dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo adalah tokoh ayah Buyung. Ayah Buyung digambarkan sebagai sosok yang tegas namun penyayang kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dari kutipan dalam cerpen berikut ini.

Kutipan

“Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

“Ayah menampar pipiku keras, mengguncang tubuhku. Ku lihat wajah hitam bergemuk itu memanarkan kesegaran.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Ku menyaksikan seorang laki-laki perkasa. Menciumi aku. Ia adalah ayahku.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

3. Ibu Buyung

Tokoh lain yang terdapat dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo adalah tokoh ibu Buyung. Dalam cerpen ibu Buyung digambarkan sebagai seorang yang baik, suportif, penyayang, dan pengertian. Hal ini dibuktikan dari kutipan cerpen berikut ini.

Kutipan

“Tentu saja kau boleh memelihara bunga. Bagus sekali bungamu itu. Itu berwarna violet. Bunga ini anggrek namanya. Aku suka bunga. Kuambil vas, engkau boleh mengisinya dengan air....” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

4. Kakek Tua

Tokoh lain yang terdapat dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo adalah tokoh kakek tua. Dalam cerpen tokoh kakek tua digambarkan sebagai seseorang yang bijaksana, ramah, dan misteris. Hal ini dibuktikan dari kutipan dalam cerpen berikut.

Kutipan

“Seseorang laki-laki tua dengan rambut putih dan piama. Dia tersenyum padaku.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“...ia berdiri dibawah dekat tempatku diatasku, tersenyum. Ia seorang yang ramah, baik hati, dan penyayang anak.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Orang mengatakan, sekali seminggu dia keluar berbelanja. Orang lain mengatakan dia berbelanja sekali sebulan. Orang mengatakan, dia mempunyai anak di kota lain. Orang lain mengatakan, dia tidak beristri. Tidak seorang pun tahu dengan pasti tentang dia.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

5. Kawan-kawan Buyung

Tokoh lain yang terdapat dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo adalah tokoh kawan-kawan Buyung. Dalam cerpen kawan-kawan Buyung digambarkan sebagai seseorang yang penuh prasangka. Hal ini dibuktikan dari kutipan cerpen berikut.

Kutipan

“Hati-hati dengan dia. Sebentar lagi tanganmu sakit.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

“Kau kwalat. Dia keramat.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

6. Polisi

Tokoh lain yang terdapat dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo adalah tokoh polisi. Dalam cerpen tokoh polisi digambarkan sebagai seseorang yang baik. Hal ini dibuktikan dari kutipan cerpen berikut.

Kutipan

“Polisi membiarkan anak-anak main layang-layang di situ.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

7. Orang-orang lain

Tokoh lain yang terdapat dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo adalah tokoh orang-orang lain. Dalam cerpen tokoh orang-orang digambarkan sebagai seseorang yang baik. Hal ini dibuktikan dari kutipan cerpen berikut.

Kutipan:

“Orang mengatakan, sekali seminggu dia keluar berbelanja. Orang lain mengatakan dia berbelanja sekali sebulan. Orang mengatakan, dia mempunyai anak di kota lain. Orang lain mengatakan, dia tidak beristri.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

Latar

1. Latar tempat

Latar tempat yang ada dalam cerpen ini antara lain:

1) Rumah Buyung

Kutipan

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

“Rumah itu terletak di samping rumahku.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

2) Kamar Buyung

Kutipan

“Di kamar ini ditaruh di dalamnya. Kamar ini akan berubah jadi kamar yang indah!” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

3) Jalan muka rumah

Kutipan

“Jalanan muka rumahku tidak banyak kendaraan.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

4) Rumah kakek

Kutipan

“Sebuah rumah Jawa, bersih seperti baru saja disapu, dan alangkah banyak bunga-bunga ditanami.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

5) Pagar tembok rumah kakek

Kutipan

“Setelah kucoba naik ke pagar tembok, melalui pohon kates di pekaranganku, terbentanglah sebuah pemandangan.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

6) Sekolah

Kutipan

“ibuku menyuruh aku pergi sekolah pagi...” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

2. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen ini antara lain:

1) Pagi hari

Kutipan

“Ketika aku bangun pagi, aku merasa telah bersahabat baik dengan kakek itu.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

2) Siang Hari

Kutipan

*“Aku mengerjakannya pada siang hari sepulang dari sekolah.”
(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

3) Sore hari

Kutipan

“Sehari setelah kami pindah, Ayah sudah mulai bekerja dan sore hari baru kembali.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

4) Malam Hari

Kutipan

“Malam itu aku tidak mau makan. Ibu masuk kamar dan membujuk.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

3. Latar suasana

Latar suasana dalam cerpen ini, yaitu tegang, misterius, menakutkan, dan sepi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

kutipan

*“... ayah melemparkan bunga itu. Aku menjerit. Ayah pergi. Ibu masih berdiri. Aku membungkuk, mengambil bunga itu membawanya ke kamar. Tampak sekali perasaan berkecamuk yang tengah dihadapi buyung.”
(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

4. Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen ini yaitu masyarakat kota dengan nilai tradisional. Hal dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

Kutipan

“Kau kwalat. Dia keramat.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama (“aku”). Penggunaan sudut pandang ini memberikan efek emosional dan membuat pembaca ikut merasakan penderitaan tokoh utama. Hal ini dibuktikan dari kutipan dalam cerpen berikut.

Kutipan

“aku ditinggalkannya, berdiri dekat pagar itu. Ketakutan mendesak-desak. Kulari pontang-panting ke rumah.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

Gaya Bahasa

Dalam cerpen ini, banyak menggunakan majas personifikasi, simile, metafora, repetisi, dan retorika.

1. Personifikasi

Kutipan

“Aku sendiri saja di dunia, dengan keinginanku untuk mengetahui.”

(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

(Keinginan seolah punya kemampuan aktif seperti manusia)

“...bahkan otot tangan ayah menggenggam bunga kecil itu.” *(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

(Otot tangan ayah seolah punya kendali dan kesadaran penuh)

“...malas adalah musuh terbesar laku-laki, kata ayah.” *(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

(Malas dijadikan entitas yang bisa menjadi musuh)

2. Simile

Kutipan

“Rumah Jawa, bersih seperti baru saja di sapu...” *(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

(membandingkan kebersihan rumah dengan hasil sapuan yang baru)

“Tiba-tiba aku pun mengenalnya dari dekat!” *(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

(Frasa yang menunjukkan kedekatan yang ekstrem)

“Segala nafsu adalah malam yang gelap.” *(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

(Nafsu dibandingkan dengan kegelapan)

3. Metafora

Kutipan

“Ayah ialah sebagian laki-laki kasar.” *(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

(Menggambarkan sifat ayah yang kasar tanpa perbandingan langsung)

“Dan, itu ayah tidak suka. Jelas. Benci pikiran, katanya.” *(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)*

(Banci pikiran sebagai metafora untuk pemikiran yang lemah atau tidak tegas)

“Ketenangan jiwa dan keteguhan batin mengalahkan penderitaan.”

(Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

(Ketenangan jiwa dijadikan subjek yang mampu mengalahkan sesuatu)

4. Repetisi

Kutipan

“Aku menciumnya, lama, lama sekali.” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

(Menekankan betapa lamanya ia mencium bunga)

“Mesti, mesti, Buyung. Lihat tanganmu!” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

(Menekan perintah yang harus dilakukan)

5. Retoris

Kutipan

“Katakanlah, cucu. Apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa?” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

(Bertujuan untuk menekankan nilai pentingnya ketenangan jiwa)

“Untuk apa bunga ini, heh?” (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1992)

(Pertanyaan ayah yang bernada marah, bukan mencari jawaban deskriptif)

Amanat

Amanat yang ingin disampaikan dalam cerpen ini yaitu pentingnya mencari keseimbangan dalam hidup antara tuntutan dunia luar dan kebutuhan batin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini tersusun atas unsur-unsur struktural yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Tema utama cerpen adalah pertentangan antara nilai materialisme dan spiritualitas dalam membentuk kepribadian seorang anak laki-laki. Alur yang digunakan adalah alur maju, dimulai dari pengenalan tokoh Buyung dan keluarganya, timbulnya rasa ingin tahu

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO

terhadap sosok kakek tua, terjadinya konflik dengan ayahnya, hingga berakhir pada penerimaan diri. Tokoh-tokoh dalam cerita berfungsi untuk memperkuat pesan cerita, seperti Buyung yang sensitif dan penuh rasa ingin tahu, ayah yang keras, ibu yang lembut, serta kakek yang bijaksana. Latar tempat mencakup rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar yang menggambarkan kehidupan masyarakat kota dengan nilai tradisional. Latar waktu berlangsung dari pagi hingga malam, sedangkan latar suasana menggambarkan ketegangan, misteri, dan kesepian.

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” yang membuat pembaca dapat merasakan langsung perasaan tokoh utama. Gaya bahasa yang digunakan memperindah cerita dengan penggunaan majas personifikasi, simile, metafora, repetisi, dan retorika. Amanat yang terkandung adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara tuntutan hidup duniawi dan kebutuhan batin agar manusia dapat mencapai ketenangan jiwa. Secara keseluruhan, cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” menampilkan perpaduan unsur-unsur cerita yang kuat dan pesan moral yang mendalam, sehingga dapat memberikan pelajaran berharga bagi pembaca tentang arti kehidupan dan kedamaian batin.

Saran

Berdasarkan temuan analisis ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” melalui beberapa pendekatan kritis. Penelitian dapat dikembangkan fokus pada Analisis Sosiologi Sastra untuk mengkaji lebih jauh kritik sosial Kuntowijoyo terhadap mentalitas materialistik kelas menengah perkotaan. Selain itu, Kajian Semiotika secara mendalam terhadap simbol “bunga-bunga” dan “Kakek Tua” sangat penting untuk membongkar lapisan makna spiritual dan perlawanan kultural. Terakhir, pendekatan Psikologi Sastra dapat digunakan untuk menganalisis secara spesifik konflik psikologis Buyung dan dampak pola pengasuhan yang represif terhadap pencarian jati dirinya.

DAFTAR REFERENSI

- Kuntowijoyo. (1992). *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga (kumpulan cerpen)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2): 772-788.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon sebagai Mitos: Analisis Drama dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performace Journal*, 4(2): 114.
- Purba, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 4(1): 88-100.
- Safitri, T., & Koriah, S. (2025). Analisis Struktural Dalam Cerpen “Dari Tungku Perapian, Ibu, dan Aku Melipat Kenangan” Karya Fahrizal Sikumbang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1): 1-19.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardjo, J., & Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastaan*. Budianta, M. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.